

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat untuk memahami pengaruh religiusitas, literasi keuangan, teknologi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Dalam konteks religiusitas beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai Religiusitas terhadap perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Purnamasari (2023) dan Feriz & Ariani (2025) membuktikan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska et al., (2023), Suyanto & Sada (2022), dan Angelista et al., (2024) berfokus pada literasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nikmah (2023) membuktikan sebaliknya bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nikmah (2023) dan Ariska et al., (2023) berfokus Teknologi Keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Teknologi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana & Rachma (2023) dan Maharani & Candra (2024) berfokus pada Gaya hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Hidup berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan. Namun, terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh Halik et al., (2023) dan Suyanto & Sada (2022) bahwa Gaya Hidup tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Keuangan. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga perilaku keuangannya buruk.

## **B. Teori dan Tinjauan Pustaka**

### **1. Theory Of Planned Behavior (TPB)**

Theory of Planned Behavior adalah model psikologis yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) sebagai perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA) dengan menambahkan variabel kontrol perilaku sebagai perluasan (Apriyanti et al., 2025). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut (Ajzen, 1991), terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu:

- a. Sikap terhadap perilaku (Attitude Toward the Behavior), hal tersebut adalah evaluasi individu mengenai suatu tindakan sejauh mana perilaku dianggap positif atau negatif berdasarkan pengalaman dan keyakinan sebelumnya.
- b. Norma subjektif (Subjective Norms) merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial yang dirasakan oleh individu dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Hal ini terbentuk dari normative beliefs mengenai keyakinan seseorang terhadap harapan sosial dari orang-orang disekitarnya seperti dengan teman, saudara, keluarga, rekan kerja, dan lain-lain.
- c. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (Perceived Behaviour Control), hal tersebut merupakan sejauh mana individu mampu mengontrol suatu

perilaku. Kontrol perilaku di tentukan oleh aspek control beliefs dan perceived power. Control beliefs merupakan keyakinan mengenai keberadaan faktor pendukung atau penghambat dalam melakukan perilaku, sedangkan perceived power merupakan persepsi individu terhadap seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemampuannya.

Theory ini menjadi penting terhadap perilaku keuangan mahasiswa karena teori ini memberikan kerangka psikologis dan perilaku untuk memahami mengapa individu mengambil keputusan finansial tertentu. Teori ini mendukung individu untuk mengasah perilaku keuangan yang lebih bijaksana, khususnya ketika berhadapan dengan tantangan keuangan sehari-hari. Menurut (Ajzen, 1991), niat untuk berperilaku adalah faktor kuat untuk memprediksi perilaku aktual. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam menjelaskan mengapa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang tinggi atau yang memiliki akses mudah terhadap teknologi keuangan belum tentu berperilaku dengan bijak dalam masalah keuangan karena tindakan tersebut sangat tergantung pada niat dan persepsi mereka terhadap pengendalian diri.

Teori TPB menjelaskan bagaimana perilaku keuangan pribadi berhubungan dengan religiusitas, literasi keuangan, teknologi keuangan, dan gaya hidup, yaitu:

- a. Religiusitas: religiusitas terkait erat dengan norma subjektif, yaitu tekanan sosial atau moral yang dirasakan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai.
- b. Literasi Keuangan: mencerminkan sikap dan perceived behavioral control seseorang dalam pengelolaan keuangannya.
- c. Teknologi Keuangan: teknologi keuangan (financial technology) mempengaruhi sikap terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku
- d. Gaya Hidup: gaya hidup berhubungan erat dengan sikap terhadap perilaku yang mencerminkan evaluasi individu terhadap perilaku tertentu.

## 2. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai seluruh tindakan individu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Xiao (2008) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan uang, termasuk pengelolaan kas, penggunaan kredit, dan perilaku menabung. Perilaku keuangan mahasiswa merujuk pada kemampuan individu dalam mengatur sumber daya finansial secara efisien selama masa pendidikan. Perilaku keuangan mengacu pada setiap individu yang melakukan dan menunjukkan perilaku terhadap uang yang dimiliki serta cara seseorang tersebut untuk mengelola keuangannya (Ariska et al., 2023). Perilaku keuangan yang efisien berkaitan dengan cara bagaimana individu menggunakan dana mereka dengan cara yang bijaksana (Andiani, 2023).

Menurut terdapat indikator perilaku keuangan, yaitu:

- a. Membuat anggaran pengeluaran: Membuat anggaran pengeluaran merupakan perilaku perencanaan keuangan yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengalokasikan pendapatan ke dalam pos-pos pengeluaran tertentu sebelum uang tersebut digunakan.
- b. Mencatat pengeluaran: Mencatat pengeluaran adalah perilaku keuangan yang menunjukkan kesadaran individu terhadap arus kas keluar dengan tujuan memantau dan mengevaluasi penggunaan uang secara rutin.
- c. Membayar tagihan tepat waktu: Membayar tagihan tepat waktu merupakan perilaku keuangan yang mencerminkan tanggung jawab finansial individu dalam memenuhi kewajiban keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Menyediakan dana untuk pengeluaran tak terduga: Menyediakan dana darurat adalah perilaku keuangan yang menunjukkan kesiapan individu dalam menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga, seperti kebutuhan mendesak atau kehilangan pendapatan.
- e. Menabung secara periodik: Menabung secara periodik merupakan perilaku keuangan yang mencerminkan konsistensi individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin untuk tujuan keuangan di masa depan.

### 3. Religiusitas

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan agama seseorang (Ahmad, 2019). Iddagoda & Opatha (2017) mendefinisikan

religiusitas sebagai sejauh mana seseorang percaya dan memuliakan pencipta agama tertentu, kemudian mengikuti pelajaran dan melakukan hal-hal yang terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Adeyemo & Adeleye (2008), religiusitas mencakup memiliki atau menunjukkan keyakinan dan penghormatan terhadap Tuhan, serta partisipasi dalam aktivitas terkait keyakinan tersebut, seperti menghadiri ibadah secara teratur dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial lainnya bersama komunitas agama.

Menurut Huber & Huber (2012) terdapat indikator religiusitas yang dapat diukur, yaitu:

- a. Ideologis/keyakinan: Dimensi ideologis berkaitan dengan keyakinan dasar individu terhadap keberadaan Tuhan atau realitas transenden, serta penerimaan terhadap ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianut. Dimensi ini mencerminkan tingkat kepercayaan seseorang terhadap konsep ketuhanan, doktrin agama, dan nilai-nilai fundamental yang dianggap benar dan diyakini tanpa keraguan. Dalam konteks Islam, dimensi ini berkaitan dengan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya. Seluruh ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Implementasi konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berupaya memberikan manfaat bagi sesama manusia, seperti menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar dan melakukan berbagai amal perbuatan dengan penuh keikhlasan dan keimanan.

- b. **Intelektual:** Dimensi intelektual merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran, nilai, dan isu-isu keagamaan. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki wawasan mengenai agamanya, mampu memahami makna ajaran agama, serta memikirkan dan merefleksikan persoalan-persoalan keagamaan dalam kehidupan. Pengetahuan agama yang luas akan memengaruhi cara berpikir seseorang, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku keberagamaannya dan membuat kehidupannya menjadi lebih terarah.
- c. **Ritualistik Publik:** Dimensi praktik keagamaan publik mengacu pada keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan yang bersifat sosial dan dilakukan bersama komunitas atau lembaga keagamaan. Dimensi ini tercermin melalui partisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah, ritual keagamaan, dan aktivitas keagamaan lain yang dilakukan di ruang publik sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. **Ritualistik Individu:** Dimensi praktik keagamaan pribadi merujuk pada aktivitas keagamaan yang dilakukan secara individual dan bersifat personal. Dimensi ini mencakup perilaku religius yang dilakukan secara mandiri, seperti berdoa secara pribadi, bermeditasi, atau melakukan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dimensi ini menekankan hubungan personal antara individu dengan Tuhan.
- e. **Pengalaman:** Dimensi ini dapat diwujudkan melalui perasaan kedekatan dengan Allah, perasaan damai dan bahagia, perasaan

tawakal, perasaan khidmat saat melaksanakan shalat syukur, dan sebagainya. Perasaan ini muncul dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Pengalaman pada religiusitas ini mengacu pada muraqabah individu yang dimana adanya dorongan kehati-hatian karena sadar bahwa Allah SWT melihat segala perbuatan manusia. Yang dimana tertera dalam QS. Al-Hasyr ayat 18: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Selain itu, pengalaman ini mengacu pada pengalaman muhasabah individu mengenai berfikir sejenak sebelum/sesudah melakukan sesuatu dan memastikan perbuatan tersebut lebih baik dikerjakan atau ditinggalkan. QS Al-Isra ayat 26–27 menegaskan pentingnya pengelolaan harta yang bijak dan niat yang tulus: *“Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan... Dan jika kamu sedikit atau banyak memberi nafkah dengan tujuan kebaikan, Allah mengetahuinya.*

Pengalaman religius dalam konteks QS Al-Isra’ ayat 26–27 tercermin dari pengalaman batin individu berupa rasa takut dan bersalah terhadap pemborosan, kesadaran akan pengawasan Allah dalam penggunaan harta, serta perasaan tenang ketika mengelola harta secara bijak dan

diniatkan untuk kebaikan. Seperti individu melakukan aktivitas pengelolaan harta, saat melakukan aktivitas pengelolaan harta, individu merasakan dorongan untuk bersikap hati-hati karena kesadaran akan larangan pemborosan dalam ajaran agama. Dari aktivitas tersebut muncul pengalaman berupa kesadaran akan pengawasan Allah, perasaan kedekatan dengan Tuhan, ketenangan batin karena menghindari perbuatan tercela (tabdzir), serta kepuasan spiritual ketika berbuat baik dengan niat ikhlas.

#### 4. Literasi Keuangan

Literasi Keuangan merupakan tingkat pemahaman individu mengenai konsep dan keterampilan keuangan dasar seperti pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan. Literasi keuangan dipahami sebagai bentuk pengetahuan keuangan yang berfungsi sebagai investasi modal manusia, di mana individu yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih optimal dalam kegiatan menabung, berutang, dan berinvestasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2025), literasi keuangan mencakup aspek pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan yang memungkinkan individu untuk mengubah perilaku dan tindakan seseorang untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan agar mendapat keberhasilan dalam manajemen keuangan yang baik. Menurut Chen & Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan individu

mengenai konsep-konsep keuangan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif.

Menurut (Chen & Volpe, 1998) terdapat indikator literasi keuangan yang dapat diukur, yaitu:

- a. Pengetahuan Umum Keuangan: Pengetahuan umum keuangan merupakan indikator yang menggambarkan pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi. Aspek ini mencakup pemahaman mengenai produk keuangan, perencanaan keuangan, penganggaran, inflasi, nilai waktu uang, serta prinsip dasar pengelolaan keuangan.
- b. Tabungan dan Pinjaman: Tabungan dan pinjaman merupakan aspek literasi keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, menunda konsumsi, serta memahami konsekuensi penggunaan utang. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu menabung secara terencana dan menggunakan pinjaman secara bijak.
- c. Investasi: Investasi mencerminkan pemahaman individu terhadap berbagai instrumen investasi serta hubungan antara risiko dan imbal hasil (*risk and return*). Aspek ini mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis investasi seperti saham, obligasi, dan reksa dana, serta tujuan investasi jangka panjang.

## 5. Teknologi Keuangan

Kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat dalam pengelolaan keuangan. Huda et al., (2024) berpendapat bahwa teknologi keuangan merupakan bentuk inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang bisa menghasilkan model bisnis baru, aplikasi, proses, atau produk dengan dampak signifikan terhadap penyediaan layanan keuangan. Salah satu yang digunakan dalam mengukur adopsi teknologi termasuk teknologi keuangan merupakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Terdapat dua faktor dalam model ini dalam mempengaruhi penerimaan teknologi oleh individu, yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* (PEOU).

*Perceived Usefulness* digambarkan sebagai sejauh mana penggunaan suatu teknologi mampu memberikan manfaat nyata dalam membantu menyelesaikan tugas, meningkatkan kinerja, serta mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Persepsi ini muncul ketika pengguna menilai bahwa teknologi yang digunakan memiliki kegunaan yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan mereka secara efektif. Sedangkan *Perceived Ease of Use* (PEOU) menggambarkan tentang persepsi individu mengenai sejauh mana suatu teknologi dipandang mudah untuk dipahami dan digunakan tanpa memerlukan upaya yang berlebihan. Persepsi ini terbentuk melalui penilaian pengguna terhadap tingkat kemudahan penggunaan teknologi, termasuk kejelasan prosedur, kemudahan pengoperasian, serta kemampuan teknologi tersebut untuk digunakan secara intuitif (Wicaksono, 2022).

Menurut (Ariska et al., 2023) terdapat indikator teknologi keuangan yang dapat diukur, yaitu:

- a. Persepsi kemudahan penggunaan, hal ini merujuk pada seberapa besar keyakinan seseorang bahwa penggunaan teknologi keuangan tidak memerlukan usaha yang signifikan dan mudah dipahami. Jika lebih mudah digunakan, lebih besar kemungkinan bahwa mahasiswa akan mengadopsinya.
- b. Persepsi manfaat, menggambarkan keyakinan orang bahwa menggunakan teknologi keuangan akan membantu mengelola keuangan, seperti membuat transaksi lebih mudah, kecepatan dan produktivitas.
- c. Persepsi risiko, menunjukkan sejauh mana individu melihat adanya potensi kerugian atau bahaya dalam menggunakan financial technology, misalnya risiko kebocoran data, penipuan, atau gangguan sistem.

#### 6. Gaya Hidup

Gaya hidup (*lifestyle*) merupakan pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam kehidupan sehari-hari (Kotler & Keller, 2012). Konsep gaya hidup menggambarkan bagaimana individu mengalokasikan waktu, uang, serta sumber daya lain yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Gaya hidup menggambarkan pola perilaku, minat, dan opini individu dalam mengalokasikan waktu serta sumber daya finansial. gaya hidup adalah pola hidup yang dibentuk oleh aktivitas, minat, dan opini seseorang (AIO: Aktifitas, Minat, Opini).

Menurut Sari & Widodoatmojo (2023) terdapat indikator gaya hidup yang dapat diukur, yaitu:

- a. Aktivitas, merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, cara seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk pekerjaan atau hobi, bisa dapat mengetahuinya dari kepribadian orang tersebut dalam prosesnya.
- b. Minat, mencakup hal-hal yang menjadi perhatian atau kegemaran seseorang. Hal tersebut dilihat dari apapun yang diminati, mahasiswa mungkin tertarik pada makanan, teknologi, hiburan, dan lainnya. Opini, berhubungan dengan sikap atau pandangan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **C. Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Religiusitas terhadap perilaku keuangan**

Alam et al., (2012) menemukan bahwa religiusitas merupakan komponen penting karena dapat mempengaruhi perilaku dan kognitif seseorang. Beberapa penelitian terdahulu mendukung adanya pengaruh positif antara religiusitas dan perilaku keuangan. Hal tersebut mendukung hipotesis ini yaitu Ahmad et al., (2020) dan Ahmad (2019) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai-nilai agama yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku keuangan yang dilakukan di kesehariannya. Mengenai penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

## **H1 : Terdapat Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Keuangan pada Mahasiswa**

### 2. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

Literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan dasar, meliputi kemampuan dalam mengelola keuangan, memahami risiko keuangan, serta mengambil keputusan terkait kegiatan menabung, berinvestasi, dan pemanfaatan peluang keuangan secara tepat. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan individu yang lebih besar dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan keuangan mereka secara efektif. Beberapa penelitian terdahulu mendukung adanya pengaruh positif antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan. Hal tersebut mendukung hipotesis ini yaitu penelitian Angelista et al., (2024) dan Ariska et al., (2023) bahwa literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa maka akan semakin baik pula perilaku keuangan mahasiswa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mengenai penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

## **H2 : Terdapat Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Mahasiswa**

### 3. Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Penggunaan teknologi keuangan, seperti dompet digital, perbankan mobile, dan aplikasi investasi digital, dapat memudahkan mahasiswa dalam melakukan transaksi, mencatat pengeluaran, dan menghitung keuangan secara lebih efisien. Kemudahan ini dapat mendorong orang untuk lebih proaktif dalam mengelola keuangan mereka, seperti memantau pengeluaran, menyetor dana untuk tabungan, dan mengalokasikan uang untuk kegiatan investasi. Penelitian oleh Ariska et al., (2023) menunjukkan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Mengenai temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

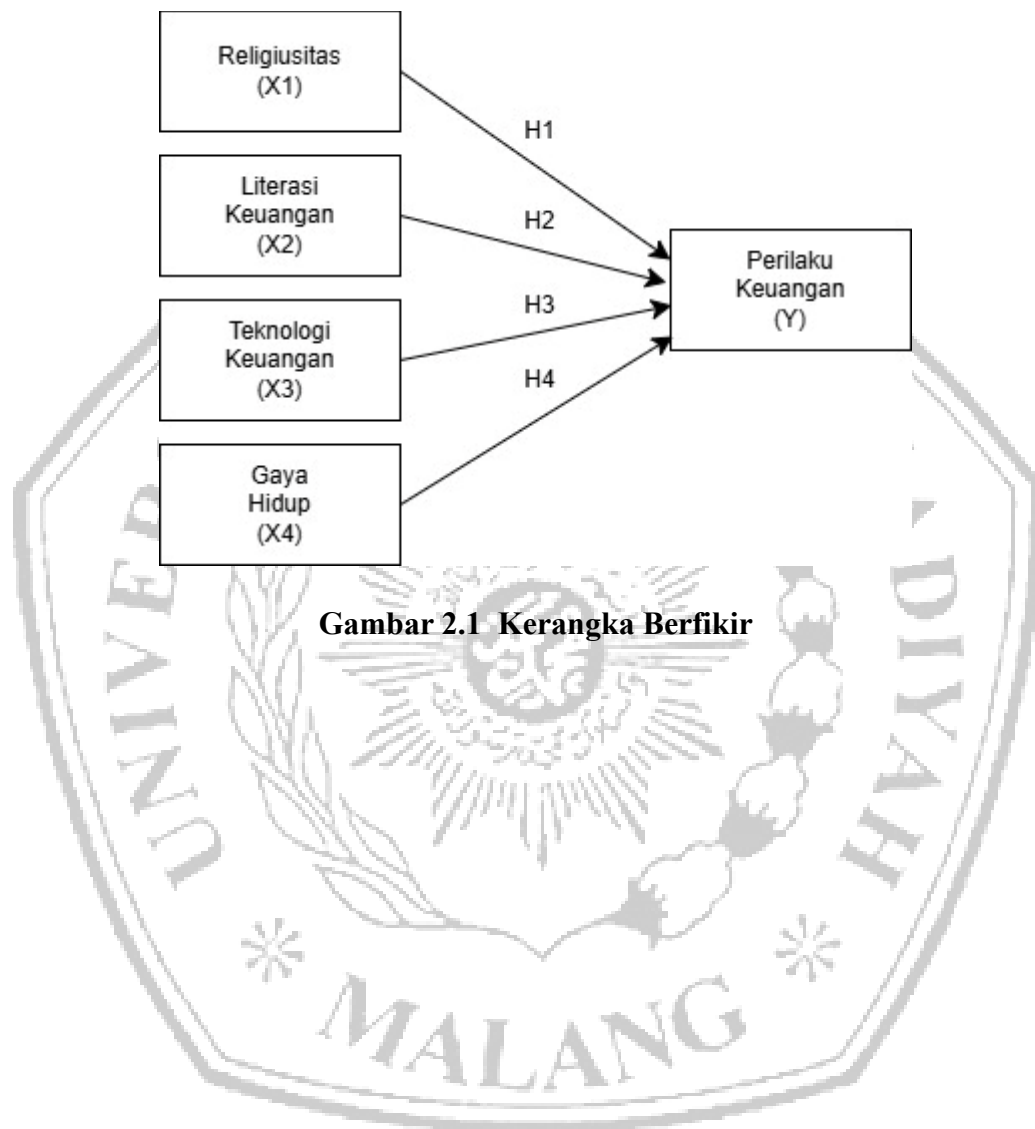
**H3: Terdapat Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan**

### 4. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup sebagai cara seseorang hidup di dunia, yang diekspresikan melalui aktivitas, preferensi, dan pendapat mereka. Gaya hidup konsumtif dapat mendorong seseorang untuk berbelanja secara berlebihan dan mengakibatkan perilaku keuangan yang tidak efisien. Sebaliknya, gaya hidup hemat dan terencana cenderung berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih baik dan terkendali. Penelitian Angelista et al., (2024) mengemukakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mengenai temuan-temuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Terdapat Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan**

**D. Kerangka Berfikir**



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**